Tantangan dan Peluang Teknologi dalam Ekosistem Tahfidz Generasi Alpha: Sebuah Analisis Kesenjangan Untuk Pengembangan Model Pembelajaran PAI

Novianto Ade Wahyudi[1], Muhammad Jembar Risky[2] , Muhammad Faisal Reza[3] , Luthfia Rosidin[4], Arditya Prayogi[5]
[1,2,3,4,5]UIN KH ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
novianto.ade.wahyudi@mhs.uingusdur.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the gap between the cognitive characteristics of Generation Alpha and traditional Tahfidz Al-Qur'an methods, and to identify opportunities for technology integration to develop a holistic Islamic Religious Education (PAI) model. Using a qualitative approach with a library research design, this study systematically maps the challenges and opportunities within the tahfidz learning ecosystem. The findings reveal a fundamental paradox: Generation Alpha are pure digital natives, technologically intuitive, and demand visual-interactive learning with instant feedback. However, they possess short attention spans and struggle to maintain the deep work required for memorization. Traditional tahfidz methods (like talaqqi and tikrar), which demand repetitive discipline and deep focus, clash pedagogically with these characteristics. The crucial gap identified is not a lack of applications, but rather the pedagogical fragmentation within PAI, where tahfidz (psychomotor) is often positioned as a separate add-on rather than integrated into the core (cognitive) curriculum. This article asserts that existing technology adoption remains ad-hoc. A shift is required from a PAI 'content' focus to a 'learning ecosystem' focus, orchestrating technology, teachers, and parents synergistically. New PAI models must integrate tahfidz as the core of character building and Islamic Digital Literacy as a core competency.

Keywords: Generation Alpha, Tahfidz Al-Qur'an, Educational Technology, Gap Analysis, Learning Ecosystem

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesenjangan (gap analysis) antara karakteristik kognitif Generasi Alpha dan metode tahfidz Al-Qur'an tradisional, serta mengidentifikasi peluang integrasi teknologi untuk mengembangkan model Pendidikan Agama Islam (PAI) yang holistik. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research), penelitian ini secara sistematis memetakan tantangan dan peluang dalam ekosistem pembelajaran tahfidz. Hasil identifikasi menemukan paradoks fundamental: Generasi Alpha adalah digital native murni yang intuitif secara teknologi dan menuntut pembelajaran visual-interaktif serta umpan balik instan. Namun, mereka memiliki rentang perhatian pendek dan kesulitan mempertahankan deep work. Metode tahfidz tradisional (seperti talaqqi dan tikrar) yang menuntut disiplin repetisi dan fokus mendalam, berbenturan secara pedagogis dengan karakteristik ini. Kesenjangan krusial yang teridentifikasi bukanlah kurangnya aplikasi, melainkan fragmentasi pedagogis dalam PAI, di mana tahfidz (psikomotorik) sering diposisikan sebagai tambahan terpisah dari kurikulum inti (kognitif). Artikel ini menegaskan bahwa adopsi teknologi yang ada masih bersifat ad-hoc. Diperlukan pergeseran dari fokus 'konten' PAI menjadi fokus 'ekosistem' pembelajaran yang mengorkestrasi teknologi, guru, dan orang tua secara sinergis. Model PAI baru harus mengintegrasikan tahfidz sebagai inti pembinaan karakter dan Literasi Digital Islami sebagai kompetensi inti.

Kata Kunci: *Generasi Alpha, Tahfidz Al-Qur'an, Teknologi Pendidikan, Analisis Kesenjangan, Ekosistem Pembelajaran*

Pendahuluan

Meningkatnya kesadaran religius di kalangan kelas menengah Muslim perkotaan telah mendorong permintaan signifikan terhadap lembaga pendidikan berbasis Al-Qur'an. Fenomena ini sering kali didorong oleh aspirasi keagamaan orang tua untuk membentengi moralitas generasi muda dari dampak negatif modernitas, yang salah satunya tercermin dari menjamurnya inisiatif rumah tahfidz di kawasan permukiman urban.[1] Permintaan pasar ini kemudian direspons secara strategis oleh lembaga pendidikan formal, seperti Sekolah Islam Terpadu (SIT), yang memposisikan program tahfidz sebagai "program unggulan" (selling point). Keberadaan program ini terbukti menjadi daya tarik utama dan pembeda kompetitif yang efektif untuk meningkatkan minat masyarakat[2]. Selain melalui jalur formal, ekspansi gerakan ini juga didukung oleh demokratisasi penghafalan, yakni terjadinya pergeseran tradisi dari metode sorogan (tatap muka) di pesantren menuju platform komunitas dan virtual. Munculnya gerakan tahfidz online memungkinkan partisipasi publik yang lebih luas di luar kerangka institusi tradisional.[3]

Sebagai kohort demografis pertama yang sepenuhnya lahir dalam ekosistem digital, Generasi Alpha (kelahiran 2010-2025) memiliki relasi fundamental yang berbeda dengan teknologi dibandingkan generasi sebelumnya. Bagi mereka, paparan gawai dan konektivitas internet bukanlah sebuah proses adopsi, melainkan sebuah asumsi lingkungan yang tak terpisahkan sejak lahir.[4] Interaksi yang konstan dengan antarmuka digital ini secara langsung membentuk preferensi kognitif mereka, yang cenderung sangat visual dan menyukai metode pembelajaran interaktif berbasis sentuhan atau gamifikasi.[5] Berbeda dengan Generasi Z yang masih mengalami transisi analog-digital, Generasi Alpha menunjukkan intuisi teknologi yang lebih tinggi dan mengharapkan umpan balik yang serba instan, mirip dengan cara kerja aplikasi dan chatbot[6]. Namun, imersi total sejak usia dini ini juga menghadirkan paradoks digital, di mana mereka memiliki kerentanan yang lebih besar terhadap risiko overstimulasi serta dampak negatif pada pengembangan emosional dan kognitif.[7]

Metode tahfidz tradisional, seperti talaqqi dan tikrar, secara inheren menuntut kapasitas deep work, disiplin repetisi, dan kesabaran. Metode talaqqi, secara khusus, mengedepankan interaksi langsung antara guru dan siswa yang esensial untuk validasi tajwid serta pembinaan

---

[1] Wibowo, V. O. Aspirasi Keagamaan Kelas Menengah Muslim dalam Membentuk Moralitas Remaja Post-Milenial di Tengah Modernitas (Studi Kasus: Rumah Tahfidz Baitussalam Depok) (Skripsi ,Universitas Negeri Jakarta). Repository UNJ, (2025).

[2] Firmansyah, M., Rahman, R., & Kholis, N. Program Unggulan Tahfidz Al-Qur'an: Inovasi Kepala Sekolah SD Swasta untuk Mencetak Siswa Hafidz-Hafidzah.Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2, no. 01 (2024).

[3]Heriyanto ,H. Potret Fenomena Tahfidz Online di Indonesia: Pergeseran Tradisi Menghafal Al-Qur'an dari Sorogan ke Virtual.Suhuf, 14, no. 1, (2021): 153-177.

[4]IJFMR. Navigating The Digital Paradox: Balancing Opportunities and Risks in Generation Alpha's Develllopment. International Journal for Multidisciplinary Research, 7, no. 2 (2025).

[5] Aryani,D., & Marini, A. Generation Alpha: Chalelenges and Strategies of Teachers Based on Behavioristic Theory.International Journal of Education,Teaching,and Learning ,8, no. 1, (2023): 101-112.

[6] Van den Bergh, J. (2025). Tech as The Intuitive Extension of Life-How Gen Z and Gen Alpha Redefine Digital CX. (2025).

[7] IJFMR. Navigating The Digital Paradox: Balancing Opportunities and Risks in Generation Alpha's Develllopment. International Journal for Multidisciplinary Research, 7, no. 2 (2025).

aspek spiritual dan emosional.[8] Namun, pendekatan disiplin klasik ini menghadapi friksi pedagogis yang signifikan ketika dihadapkan pada Generasi Alpha. Generasi ini, yang tumbuh dalam ekosistem digital, memiliki preferensi kuat terhadap komunikasi yang serba cepat, visual, dan interaktif.[9] Paparan konstan terhadap konten media yang memberikan gratifikasi instan berdampak pada menurunnya kemampuan menunda kepuasan, yang memicu respons cepat bosan dan penurunan konsentrasi saat menghadapi proses pembelajaran yang panjang dan repetitif.[10] Akibatnya, pendidik dihadapkan pada dilema antara mempertahankan otentisitas metode musyafahah yang krusial dan keharusan beradaptasi dengan preferensi belajar generasi baru yang termediasi layar. [11][12]

Penelitian awal mengenai teknologi untuk pembelajaran Al-Qur'an cenderung berfokus pada pengembangan aplikasi mobile yang berfungsi sebagai alat bantu muroja'ah mandiri. Aplikasi semacam ini terbukti memberikan keunggulan signifikan dalam hal fleksibilitas waktu belajar dan menyediakan fitur pemantauan kemajuan hafalan.[13] Seiring perkembangannya, studi yang lebih baru mulai mengadopsi pendekatan gamification untuk meningkatkan motivasi. Penerapan mekanika permainan, seperti pemberian poin dan sistem peringkat, terbukti berhasil mentransformasi proses menghafal menjadi lebih menyenangkan dan efektif meningkatkan keterlibatan (engagement) harian santri[14]. Meskipun demikian, tantangan fundamental muncul ketika teknologi digunakan untuk memfasilitasi talaqqi (setoran hafalan) jarak jauh. Studi mengenai program tahfidz berbasis daring menyoroti adanya kendala serius dalam proses validasi hafalan, di mana interaksi virtual dinilai kurang efektif untuk mendeteksi kesalahan tajwid dan makhraj secara presisi.[15]

Literatur psikologi pendidikan mengidentifikasi Generasi Alpha sebagai pembelajar yang sangat bergantung pada modalitas kinestetik-visual, di mana mereka mengoptimalkan pemrosesan informasi melalui interaksi langsung dan observasi visual yang dinamis, seperti simulasi atau video, ketimbang gambar statis.[16] Secara kognitif, paparan digital yang konstan sejak dini mempertajam kemampuan mereka dalam multitasking dan memproses stimuli secara non-linear. Namun, hal ini berimplikasi pada rentang perhatian berkelanjutan

---

[8] Riantory, B., & Pujiyanto, A. Digitalisasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Berbasis AI Dalam Inovasi Tantangan dan Implementasi. EDC (Educational Journal), 20, no. 2, (2024): 165-175.

[9] Sukring. Generasi Alpha dan Tantangan Dakwah Islam Serta Solusi di Era Digitall. Jurnal Kajian Agama Islam. 9, no. 5, 2025: 70-84.

[10] Shiddiq, T. Pengaruh Gratifikasi Instan Aplikasi TikTok Terhadap Perilaku Belajar Siswa. Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education, 5, no. 2, (2024): 299–312.

[11] Riantory, B., & Pujiyanto, A. Digitalisasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Berbasis AI dalam Inovasi, Tantangan, dan Implementasi. EDC (Educational Journal), 20, no. 2, (2024): 165–175.

[12] Sukring. Generasi Alpha dan Tantangan Dakwah Islam serta Solusi di Era Digital. Jurnal Kajian Agama Islam, 9, no. 5, (2025): 70–84.

[13] Yudihartanti, D. M., & Setiawan, A. Model Aplikasi Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an Berbasis Android. Jutisi: Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Sistem Informasi, 12, no. 3, (2023): 855–866.

[14] Sevutra, R., & Erlinda, S. Penerapan Gamification Hafalan Al-Qur'an dan Hadist Berbasis Android Menggunakan Metode Scott. Jurnal Ilmu Komputer dan Bisnis, 10, no. 2, (2019): 2276–2282.

[15] Mustofa, A., & Bintoro, H. S. Tantangan Program Tahfidzul Qur'an Berbasis Online di Masa Pandemi Covid-19. J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 9, no. 1, (2022): 1–10.

[16] Wathani, A. Z. Smart Classroom: Digital Learning Generasi Gen Z dan Alpha. PROSPEK: Jurnal Pengembangan, Pendidikan dan Pengelolaan Program Studi, 4, no. 2, (2023): 226–332.

(sustained attention span), di mana mereka cenderung enggan mendedikasikan waktu untuk proses panjang yang mendalam.[17] Pada aspek sosial-emosional, karakteristik sebagai "generasi instan" yang menuntut hasil cepat ini dapat berdampak pada daya juang saat menghadapi tugas akademik menantang, seperti menghafal. Terdapat korelasi signifikan bahwa rendahnya resiliensi akademik seringkali terkait erat dengan kemampuan regulasi emosi mandiri yang belum matang.[18]

Integrasi teknologi dalam model-model Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ada saat ini seringkali masih bersifat superfisial. Meskipun platform digital diadopsi, fungsinya dalam praktik cenderung terbatas sebagai media pendukung atau alat presentasi, bukan sebagai lingkungan belajar yang interaktif dan holistik.[19] Akibatnya, pemanfaatan teknologi lebih banyak menyentuh ranah kognitif, seperti kuis atau akses materi digital. Padahal, integrasi TIK yang ideal dalam PAI seharusnya dirancang untuk memfasilitasi ketiga domain pembelajaran secara seimbang, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.[20] Terdapat kesenjangan pedagogis dalam merancang pembelajaran[21], sehingga area kompleks seperti pembinaan psikomotorik-afektif contohnya pembiasaan tahfidz sering terabaikan dan belum terhubung secara sistematis dengan pembelajaran PAI formal melalui platform teknologi terpadu.

Kajian literatur menunjukkan bahwa efektivitas teknologi pendidikan tidak dapat dievaluasi secara terisolasi. Keberhasilan adopsi teknologi bukanlah fungsi dari fitur aplikasi semata, melainkan hasil dari orkestrasi pedagogis yang utuh. Hal ini menuntut integrasi teknologi secara strategis ke dalam kurikulum yang ada, bukan sebagai komponen yang terpisah.[22] Namun, implementasi ini sering terhambat oleh variabel kesiapan pedagogis guru, di mana banyak pendidik masih belum cakap memanfaatkan potensi penuh teknologi.[23] Lebih lanjut, ekosistem pembelajaran yang sukses mensyaratkan adanya kolaborasi kuat antara sekolah dan keluarga untuk menciptakan lingkungan belajar yang konsisten dan saling mendukung.[24]

---

[17] Yasir, M., & Dahliyana, A. Pendidikan Karakter pada Generasi Alpha: Tanggung Jawab, Disiplin, dan Kerja Keras. Jurnal PkM Pengabdian Kepada Masyarakat, 4, no. 3, (2021): 309–317.

[18] Sholihah, U., & Syafi, M. Hubungan Antara Regulasi Emosi dengan Resiliensi Akademik pada Siswa dengan Latar Belakang Ekonomi Rendah di MTs Nurul Anwar Kota Bekasi. Jurnal Media Informatika, 6, no. 2, (2025): 1185–1191.

[19] Salmin, S., Arnaningsih, Y., Nurhayati, A., Ahyar, A., Humaidin, H., Ahmadin, A., & Agussalam, A. Strategi Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Teknologi Digital untuk Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan Siswa di Sekolah. SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan, 5, no. 1, (2025): 222–236.

[20] Siahaan, S. Model Pembelajaran PAI Berbasis TIK yang Valid dan Praktis pada SMA. Jurnal Al-Ta'dib, 6, no. 2, (2013): 1185–1191.Siahaan, S. (2013). Model Pembelajaran PAI Berbasis TIK yang Valid dan Praktis pada SMA.Jurnal Al-Ta'dib, 6(2), 1185-1191.

[21] Khairani, A., Lubis,A.S., &Nasution, N. (2025). Integrasi Tekonologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam(PAI) di Era Digitall.MESADA: Jurnal Manajemen Pendidikan, Sosial dan Dakwa, 2(1), 445-455. Khairani, A., Lubis, A. S., & Nasution, N. Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Digital. MESADA: Jurnal Manajemen Pendidikan, Sosial dan Dakwah, 2, no. 1, (2025): 445–455.

[22] Suprayekti. Integrasi Teknologi ke dalam Kurikulum. Perspektif Ilmu Pendidikan, 17, no. IX, (2008): 1–9.

[23] Romanto, R. Kesiapan Guru terhadap Pembelajaran Berbasis Teknologi. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 4, no. 6, (2022): 11238–11247.

[24] Munsif, M., & Sholehah, S. Integrasi Teknologi Digital dalam Pengembangan Sumber Belajar PAI yang Kontekstual dan Relevan. At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam, 14, no. 1, (2024): 79–90.

Banyak studi tentang generasi digital cenderung menyamaratakan Generasi Z dan Generasi Alpha, padahal keduanya membutuhkan pendekatan pedagogis yang berbeda secara signifikan. Generasi Alpha, sebagai digital native murni, memiliki intuisi teknologi, ekspektasi serba instan, dan gaya belajar visual-kinestetik yang menuntut desain pembelajaran berbeda dari Generasi Z yang masih mengalami transisi[25]. Kesenjangan ini sangat terasa dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), di mana pembelajaran idealnya harus menyentuh tiga ranah secara seimbang, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik[26]. Akan tetapi, praktik PAI di sekolah formal seringkali terjebak pada pemenuhan target kurikulum (kognitif) dan mengabaikan pembinaan karakter atau hafalan (afektif-psikomotorik). Untuk menjembatani kesenjangan antara "mengetahui" dan "mengamalkan" ajaran bagi Gen Alpha, diperlukan inovasi model PAI yang mengadopsi pendekatan digital dan kontekstual secara koheren[27]

[25]Priyatmoko, H. Smart Classroom: Digital Learning Generasi Gen Z dan Alpha. Prospek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi, 6, no. 1, (2023): 1–10.

[26]Ramadhani, R., & Sireger, F. A. Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Perubahan Afektif, Kognitif, dan Psikomotorik Mahasiswa serta Dampaknya terhadap Sikap Akademik. Journal of Islamic Education El Madani, 5, no. 1, (2025): 65–74.

[27]Aulia Mufti, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. Inovasi dalam Pengajaran Nilai-Nilai Islam untuk Generasi Alpha: Pendekatan Digital dan Kontekstual. Rayah Al-Islam, 8, no. 4, (2024): 2230–2243.

Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka mengenai ekosistem tahfidz Generasi Alpha berfokus pada tiga konsep utama: karakteristik kognitif Generasi Alpha, metode pembelajaran tahfidz, dan peran teknologi pendidikan. Literatur psikologi pendidikan menggambarkan Generasi Alpha sebagai digital native murni yang memiliki preferensi kuat terhadap pembelajaran visual-kinestetik, respons cepat, dan interaksi digital instan[28]. Meskipun memiliki keunggulan dalam intuisi teknologi, generasi ini juga mengalami penurunan kemampuan fokus berkelanjutan akibat paparan gawai intensif, sehingga sulit mempertahankan deep work yang diperlukan dalam aktivitas hafalan[29][30]. Dalam konteks pendidikan Islam, metode tahfidz tradisional seperti talaqqi dan tikrar menekankan repetisi mendalam, ketekunan, dan bimbingan musyafahah untuk memastikan keakuratan tajwid serta pembinaan spiritual[31]. Namun, metode klasik ini sering berbenturan dengan karakteristik belajar Generasi Alpha yang lebih menyukai pembelajaran cepat, interaktif, dan berbasis visual[32][33].

Literatur tentang teknologi pendidikan menunjukkan bahwa perkembangan aplikasi tahfidz berbasis Android telah membantu menyediakan fleksibilitas belajar dan meningkatkan motivasi santri melalui fitur gamifikasi seperti poin dan leaderboard[34][35]. Perkembangan mutakhir bahkan memungkinkan pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) untuk mendeteksi hukum tajwid secara otomatis dan memberikan umpan balik cepat terhadap kesalahan bacaan[36]. Walau demikian, studi terdahulu menunjukkan keterbatasan interaksi daring, khususnya dalam proses talaqqi, karena validasi makhraj dan tajwid secara presisi masih sulit dilakukan melalui platform digital[37]. Permasalahan semakin kompleks karena pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI di lembaga formal masih cenderung bersifat superfisial, hanya berfungsi sebagai media tambahan

---

[28] Cimena, C. B. H., Mabulay, D. A. D., Mante, J. B., & Opon, J. M. Generation Alpha Students' Behavior as Digital Natives and Their Learning Engagement. Psychology and Education: A Multidisciplinary Journal, 27, no. 3, (2024): 258–273.

[29] IJFMR. Navigating the Digital Paradox: Balancing Opportunities and Risks in Generation Alpha's Development. International Journal for Multidisciplinary Research, 7, no. 2, (2025).

[30] Al-Mujaddi, L. R. Dampak Penggunaan Handphone terhadap Hafalan Al-Qur'an Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuludin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Mataram. (Skripsi Sarjana, UIN Mataram). Etheses UIN Mataram, (2023).

[31] Riantory, B., & Pujiyanto, A. Digitalisasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Berbasis AI dalam Inovasi, Tantangan, dan Implementasi. EDC (Educational Journal), 20, no. 2, (2024): 165–175.

[32] Sukring. Generasi Alpha dan Tantangan Dakwah Islam serta Solusi di Era Digital. Jurnal Kajian Agama Islam, 9, no. 5, (2025): 70–84.

[33] Shiddiq, T. Pengaruh Gratifikasi Instan Aplikasi TikTok terhadap Perilaku Belajar Siswa. Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education, 5, no. 2, (2024): 299–312.

[34] Yudihartanti, D. M., & Setiawan, A. Model Aplikasi Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an Berbasis Android. Jutisi: Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Sistem Informasi, 12, no. 3, (2023): 855–866.

[35] Sevutra, R., & Erlinda, S. Penerapan Gamification Hafalan Al-Qur'an dan Hadist Berbasis Android Menggunakan Metode Scott. Jurnal Ilmu Komputer dan Bisnis, 10, no. 2, (2019): 2276–2282.

[36] Arfinsah, A., & Nasucha, M. Aplikasi Deteksi Otomatis Hukum Tajwid Utama pada Ayat Al-Qur'an Menggunakan YOLOv8. Edumatic: Jurnal Pendidikan Informatika, 9, no. 2, (2025): 542–550.

[37] Mustofa, A., & Bintoro, H. S. Tantangan Program Tahfidzul Qur'an Berbasis Online di Masa Pandemi Covid-19. J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 9, no. 1, (2020): 1–10.

dan belum menyentuh ranah afektif serta psikomotorik secara terpadu [38][39][40].

Selain aspek pedagogi, konsep ekosistem belajar juga menjadi fokus penting dalam tinjauan pustaka. Keberhasilan integrasi teknologi tidak hanya ditentukan oleh perangkat atau aplikasi, tetapi juga oleh kesiapan guru dalam pedagogi digital, peran orang tua dalam digital parenting, serta desain kurikulum yang holistik[41][42][43]. Penelitian mengenai kurikulum PAI menegaskan bahwa pembelajaran ideal harus menyatukan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang untuk membentuk karakter religius yang utuh[44][45]. Dalam konteks Generasi Alpha, literasi digital Islami juga dipandang sebagai kompetensi penting agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara aman, produktif, dan sesuai nilai Islam [46]. Dengan demikian, tinjauan pustaka menegaskan adanya kebutuhan untuk merumuskan model PAI holistik yang mengintegrasikan tahfidz sebagai inti pembinaan karakter, memanfaatkan teknologi secara strategis, serta mengorkestrasi peran guru dan orang tua dalam satu ekosistem pembelajaran yang terpadu.

Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research). Fokus utama dari penelitian ini adalah analisis kesenjangan (gap analysis). Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena, tantangan, dan peluang dalam ekosistem tahfidz Generasi Alpha, yang tidak dapat diukur secara numerik[47]. Desain studi kepustakaan ini memungkinkan peneliti untuk memetakan kondisi penelitian terkini, mengidentifikasi area yang belum terjamah, serta menemukan kontradiksi atau

[38] Salmin, S., Arnaningsih, Y., Nurhayati, A., Ahyar, A., Humaidin, H., Ahmadin, A., & Agussalam, A. Strategi Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Teknologi Digital untuk Meningkatkan Pengembangan dan Pengamalan Siswa di Sekolah. SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan, 5, no. 1, (2025): 222–236.

[39] Khairani, A., Lubis, A. S., & Nasution, N. Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Digital. MESADA: Jurnal Manajemen Pendidikan, Sosial dan Dakwah, 2, no. 1, (2025): 445–455.

[40] Siahaan, S. Model Pembelajaran PAI Berbasis TIK yang Valid dan Praktis pada SMA. Jurnal Al-Ta'dib, 6, no. 2, (2013): 1185–1191.

[41] Romanto, R. Kesiapan Guru terhadap Pembelajaran Berbasis Teknologi. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 4, no. 6, (2020): 11238–11247.

[42] Stevanus, S. Peran Digital Parenting terhadap Penggunaan Gawai Anak SD. Jurnal Publika Pendidikan (PUBPEND), 1, no. 1, (2013): 60–66.

[43] Munsif, M., & Sholehah, S. Integrasi Teknologi Digital dalam Pengembangan Sumber Belajar PAI yang Kontekstual dan Relevan. At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam, 14, no. 1, (2024): 79–90.

[44] Ramadhani, R., & Siregar, F. A. Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Perubahan Afektif, Kognitif, dan Psikomotorik Mahasiswa serta Dampaknya terhadap Sikap Akademik. Journal of Islamic Education El-Madani, 5, no. 1, (2025): 65–74.

[45] Oktavia, L. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum PAI di SD Negeri 10 Ujan Mas. Literasiologi, 9, no. 2, (2024).

[46] Waroh, S., Putri, A., & Gusmaneli. Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Penguatan Literasi Digital pada Generasi Milenial. Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum, 3, no. 2, (2025): 323–332.

[47] Sugiyono. Metode Penelitian & Pengembangan Berbasis AI. Bandung: Alfabeta, (2025), hlm. 42.

paradoks dalam literatur yang ada. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur sistematis. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang terdiri dari artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, prosiding konferensi, tesis, dan buku yang relevan dengan topik penelitian. Proses pencarian dan pemfilteran literatur memanfaatkan basis data digital (seperti Google Scholar, Sinta, dan Scopus). Dalam tahap scoping review awal untuk memetakan relevansi artikel, peneliti mengadopsi kerangka kerja penelitian pengembangan yang memanfaatkan alat bantu Artificial Intelligence (AI) untuk memfilter metadata dan kata kunci secara efisien[48].

Analisis data dilakukan melalui analisis konten kualitatif (qualitative content analysis). Proses analisis ini mengikuti model interaktif yang dikemukakan oleh[49], yang mencakup tiga tahapan utama: Reduksi Data (Data Reduction): Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan puluhan literatur yang relevan dan melakukan seleksi ketat berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Data yang tidak relevan dibuang, sementara data yang relevan dikategorikan ke dalam tema-tema spesifik. Penyajian Data (Data Display): Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan sintesis tematis.

Penyajian data ini terstruktur untuk menjawab rumusan masalah penelitian, seperti yang terlihat pada sub-bab "Paradoks Generasi Alpha" dan "Distraksi versus Personalisasi". Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification): Dari data yang telah disajikan, peneliti menarik kesimpulan untuk mengidentifikasi kesenjangan pedagogis antara metode tahfidz tradisional dan karakteristik kognitif Generasi Alpha, serta merumuskan peluang pengembangan model PAI yang holistik.

Hasil dan Pembahasan

Paradoks Generasi Alpha: Potensi Kognitif Digital versus Tantangan Fokus dalam Menghafal

Literatur akademis mengonfirmasi bahwa Generasi Alpha memiliki preferensi dominan terhadap gaya belajar visual, menunjukkan reseptivitas tinggi terhadap materi yang disajikan dalam format multimedia seperti video, animasi, dan grafis interaktif[50]. Preferensi ini menuntut pergeseran dari metode pembelajaran pasif atau hafalan yang bersifat top-down. Generasi ini menghargai keunikan dan ekspresi diri, memposisikan diri mereka sebagai partisipan aktif yang ingin turut membentuk atau memodifikasi pengalaman belajar mereka[51]. Akibatnya, mereka menuntut adanya personalisasi pembelajaran, di mana mereka dapat berinteraksi secara dinamis dengan materi, bukan sekadar menerima informasi secara searah[52]. Selain itu, aspek kolaboratif menjadi

[48] Sugiyono. Metode Penelitian & Pengembangan Berbasis AI. Bandung: Alfabeta, (2025), hlm. 42.

[49] Sugiyono. Metode Penelitian & Pengembangan Berbasis AI. Bandung: Alfabeta, (2025), hlm. 42.

[50] Cimena, C. B. H., Mabulay, D. A. D., Mante, J. B., & Opon, J. M. Generation Alpha Students' Behavior as Digital Natives and Their Learning Engagement. Psychology and Education: A Multidisciplinary Journal, 27, no. 3, (2024): 258–273.

[51] Cimena, C. B. H., Mabulay, D. A. D., Mante, J. B., & Opon, J. M. Generation Alpha Students' Behavior as Digital Natives and Their Learning Engagement. Psychology and Education: A Multidisciplinary Journal, 27, no. 3, (2024): 258–273.

[52] Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. Revolusi Digital dan Generasi Alpha:

krusial; mereka mengharapkan integrasi peluang kerja sama tim dan kreativitas dalam proses belajar[53]. Ekspektasi sosial ini tetap relevan bahkan dalam konteks digital, yang menyiratkan bahwa aktivitas seperti setoran hafalan (tahfidz) virtual perlu dirancang dengan elemen interaktif dan kooperatif agar tetap efektif.

Kecenderungan Generasi Alpha untuk melakukan multitasking digital, di mana mereka terbiasa mengonsumsi beragam informasi dari berbagai perangkat secara simultan, menghadirkan dualitas dalam konteks pembelajaran[54]. Di satu sisi, kapabilitas ini merupakan peluang untuk menerapkan strategi blended learning yang dinamis dan multimodal, seperti menyajikan audio murottal bersamaan dengan visualisasi teks dan penanda tajwid interakti[55]. Namun, di sisi lain, kebiasaan multitasking ini berkorelasi negatif dengan kemampuan mempertahankan fokus mendalam. Stimulasi digital yang konstan berpotensi memperpendek rentang perhatian dan menyulitkan siswa untuk mencapai konsentrasi penuh[56]. Tantangan ini menjadi sangat relevan dalam pembelajaran tahfidz, karena proses mastery hafalan melalui tikrar (repetisi) secara fundamental menuntut fokus yang tidak terbagi dan ketenangan kognitif, suatu kondisi yang sering tererosi oleh distraksi digital[57].

Terdapat kontradiksi signifikan antara pedagogi tahfidz tradisional dengan karakteristik kognitif Generasi Alpha. Proses tahfidz menuntut deep work berupa ketekunan, repetisi mendalam, dan penghargaan terhadap proses yang panjang, sementara Gen Alpha tumbuh dalam ekosistem digital yang mengutamakan kecepatan dan kebaruan[58]. Generasi ini, yang terbiasa dengan "distraksi digital" dan model atensi parsial berkelanjutan, cenderung kesulitan untuk fokus dalam durasi panjang yang esensial untuk menghafal[59]. Tantangan terbesar bagi lembaga tahfidz adalah mentransformasi aktivitas menghafal yang repetitif agar terasa lebih menarik. Inovasi strategis, seperti pemanfaatan "aplikasi hafalan Al-Quran" dan media interaktif, dipandang sebagai solusi untuk meningkatkan motivasi belajar[60]. Tujuan utamanya adalah menjembatani antara disiplin spiritualitas talaqqi dengan ekspektasi digital Gen Alpha, tanpa mereduksi esensi dari ketekunan itu sendiri.

Distraksi versus Personalisasi: Pemetaan Ulang Peran Teknologi dalam Ekosistem Tahfidz

---

Membangun Manajemen Pendidikan yang Inovatif dan Responsif. Unesa, (2025).

[53] Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. Revolusi Digital dan Generasi Alpha: Membangun Manajemen Pendidikan yang Inovatif dan Responsif. Unesa, (2025).

[54] Merdeka.com. 5 Kunci Munculnya Kemampuan Multitasking Secara Alami bagi Generasi Alpha. (2024).

[55] Sadouni, L. An Overview of Teaching Methods for Fostering Generation Alpha (Gen Alpha) Learning Process. International Journal of Research and Pharmaceutical Reviews, 5, no. 8, (2023): 1–10.

[56] Alodokter. Generasi Alpha, Anak yang Tumbuh di Balik Layar Gadget. (13 Oktober 2025).

[57] Al-Mujaddi, L. R. Dampak Penggunaan Handphone terhadap Hafalan Al-Qur'an Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Mataram. [Skripsi Sarjana, UIN Mataram], (2023). Etheses UIN Mataram.

[58] Hafizah, N., & Kalima. Media Pembelajaran Digital Generasi Alpha Era Society 5.0 pada Kurikulum Merdeka. Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, (2025).

[59] PWM Jateng. Generasi Alpha dan Tantangan Pendidikan Islam di Era Teknologi Canggih. (18 Mei 2025).

[60] Aulia Mufti, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. Inovasi dalam Pengajaran Nilai-Nilai Islam untuk Generasi Alpha: Pendekatan Digital dan Kontekstual. Rayah Al-Islam, (2025).

Integrasi teknologi dalam pembelajaran tahfidz bukannya tanpa tantangan signifikan. Risiko utama yang dihadapi siswa adalah distraksi digital yang konstan, di mana fokus yang krusial untuk menghafal dapat seketika hancur oleh notifikasi media sosial atau aplikasi hiburan, yang pada akhirnya dapat menurunkan motivasi dan menimbulkan kebosanan[61]. Selain itu, lingkungan belajar daring itu sendiri membuka kerentanan baru; platform yang tidak aman dapat mengekspos santri terhadap konten negatif yang tidak terfilter serta risiko perundungan siber (cyberbullying), yang berpotensi merusak aspek afektif dan spiritual dari interaksi dengan Al-Qur'an[62].

Tantangan ini diperburuk oleh kesenjangan kompetensi di dua lini: pertama, banyak guru tahfidz yang ahli dalam tahsin namun gagap dalam pedagogi digital untuk mengelola kelas berbasis gawai secara efektif[63]. Kedua, di lingkungan rumah, orang tua sering mengalami kesulitan menerapkan digital parenting yang konsisten, terutama dalam membedakan secara tegas antara "waktu layar untuk belajar" dan "waktu layar untuk hiburan", sehingga pengawasan menjadi tidak efektif[64]. Disamping itu inovasi teknologi menghadirkan peluang personalisasi yang signifikan dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an.

Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) memungkinkan pengembangan aplikasi yang mampu bertindak sebagai validator awal, memberikan umpan balik instan terhadap akurasi bacaan. Studi terbaru telah menunjukkan kapabilitas AI dalam mendeteksi hukum tajwid secara otomatis dari citra mushaf, mensimulasikan sebagian peran guru musyafahah untuk koreksi dasar[65].

Selain akurasi, aspek motivasi, terutama untuk Generasi Alpha, dijawab melalui gamifikasi. Penerapan elemen permainan seperti poin dan papan peringkat (leaderboards) dalam aplikasi mobile terbukti membuat proses menghafal menjadi lebih menyenangkan, sehingga menjaga konsistensi setoran harian[66].

Lebih lanjut, efektivitas hafalan dapat ditingkatkan melalui pendekatan yang adaptif terhadap kebutuhan pembelajaran modern, seperti penggunaan teknologi audio visual yang mengakomodasi beragam gaya belajar[67]. Sintesis dari ketiga inovasi ini AI, gamifikasi, dan pembelajaran adaptif menciptakan ekosistem tahfidz yang lebih personal dan terukur bagi setiap santri.

---

[61] Amalia, R., & Wajdi, M. B. N. Tantangan Program Tahfidzul Qur'an Berbasis Online di Masa Pandemi Covid-19. J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 9, no. 1, (2022): 1–10.

[62] Riyantoro, B. A., & Aryani, D. Strategi Aman Berinternet Sehat untuk Mencegah Risiko Online bagi Santri Rumah Tahfidz Daar El Huffadz. PUNDIMASKOT: Publikasi Pengabdian Masyarakat Komputer dan Teknologi, 1, no. 1, (2024): 44–51.

[63] Amalia, R., & Wajdi, M. B. N. "Tantangan Program Tahfidzul Qur'an Berbasis Online di Masa Pandemi Covid-19." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2022): 1–10.

[64] Stevanus, S. "Peran Digital Parenting Terhadap Penggunaan Gawai Anak SD." *Jurnal Publika Pendidikan (PUBPEND)* 1, no. 1 (2023): 60–66.

[65] Arfiansah, A., & Nasucha, M. "Aplikasi Deteksi Otomatis Hukum Tajwid Utama pada Ayat Al-Qur'an Menggunakan YOLOv8." *Edumatic: Jurnal Pendidikan Informatika* 9, no. 2 (2025): 542–550.

[66] Stevanus, S. "Peran Digital Parenting Terhadap Penggunaan Gawai Anak SD." *Jurnal Publika Pendidikan (PUBPEND)* 1, no. 1 (2023): 60–66.

[67] Hawa, A. M., Siregar, A. S., Salmiah, & Hajar, B. S. "Langkah-Langkah Efektif dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an." *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis* 2, no. 2 (2025): 205–218.

Mengidentifikasi Kesenjangan: Kebutuhan Mendesak Integrasi Ekosistem Tahfidz dalam Model PAI Holistik

Analisis implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan program tahfidz di lembaga formal mengungkap adanya fragmentasi pedagogis yang signifikan. Program tahfidz, meskipun sering diunggulkan, kerap diposisikan sebagai kegiatan tambahan yang terpisah dari kurikulum inti PAI, sehingga mendorong kebutuhan akan model integrasi yang lebih koheren[68]. Fragmentasi ini sering terlihat dalam praktik, di mana program tahfidz dijadwalkan setelah jam pembelajaran formal selesai, yang berisiko menyebabkan kelelahan siswa dan memperkuat statusnya sebagai aktivitas kokurikuler yang terpisah[69].

Kesenjangan ini diperburuk oleh adopsi teknologi yang bersifat ad-hoc dan reaktif, yang gagal menciptakan ekosistem pembelajaran sinergis. Untuk menjembatani hal tersebut, penerapan desain instruksional yang sistematis, seperti model ADDIE, sangat krusial untuk memastikan teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu parsial seperti pemutar audio tetapi bertransformasi menjadi lingkungan belajar yang utuh dan adaptif[70].

Pengembangan model Pendidikan Agama Islam (PAI) masa depan menuntut pergeseran fundamental menuju pendekatan holistik-integratif. Dalam kerangka ini, program tahfidz tidak lagi diposisikan sekadar sebagai kegiatan kokurikuler, melainkan difungsikan sebagai inti (core) dari internalisasi pendidikan karakter, yang secara sinergis membangun kecerdasan spiritual dan emosional (Oktavia, 2024)[71]. Agar fungsional, pencapaian afektif ini harus didukung oleh penguatan aspek kognitif (pemahaman tafsir) dan psikomotorik (praktik ibadah).

Sejalan dengan tuntutan zaman, model baru ini juga wajib mengintegrasikan "Literasi Digital Islami" sebagai kompetensi inti. Hal ini esensial untuk membentuk generasi yang tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga mampu mengevaluasi konten dan menjaga adab digital sesuai nilai Islam yang berkarakter[72]. Keberhasilan model ini pada akhirnya bergantung pada "orkestrasi" ekosistem pembelajaran yang melibatkan kolaborasi terpadu antara pedagogi guru, keterlibatan siswa, dan partisipasi aktif orang tua[73].

Simpulan

Sintesis temuan menegaskan bahwa bagi Generasi Alpha, teknologi adalah sebuah

---

[68] Faqih, N. "Integrasi Program Tahfidz dengan Sekolah Formal di Pondok Pesantren Anak." *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 13, no. 2 (2020): 92–105.

[69] Suriansyah. "Implementasi Metode Talaqqi dan Musyafahah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa di SD Swasta Salsa." *Fitrah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2021): 216–231.

[70] Prabowo, F., & Budianto, B. "Desain Instruksional Tahfidzul Quran Berbasis Karakter di Sekolah." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 8, no. 2 (2024): 572–581.

[71] Oktavia, L. "Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum PAI di SD Negeri 10 Ujan Mas." *Literasiologi* 9, no. 2 (2024).

[72] Waroh, S., Putri, A., & Gusmaneli. "Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Penguatan Literasi Digital pada Generasi Milenial." *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 2 (2025): 323–332.

[73] "Pendekatan Holistik dalam Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Edukatif* (2025).

paradoks. Di satu sisi, ia menawarkan peluang personalisasi, engagement melalui gamifikasi, dan umpan balik instan yang tak tertandingi (Peluang). Namun di sisi lain, ia secara bersamaan mengancam fondasi fokus mendalam (deep work), disiplin repetisi (tikrar), dan interaksi musyafahah otentik yang esensial dalam pembelajaran tahfidz (Tantangan). Kesenjangan krusial (gap) yang teridentifikasi bukanlah pada kurangnya ketersediaan aplikasi, melainkan pada dua hal: (1) fragmentasi pedagogis model PAI yang memisahkan ranah kognisi (ilmu PAI) dan psikomotorik (praktik tahfidz) , serta (2) adopsi teknologi yang bersifat ad-hoc (tambahan) alih-alih integral dalam sebuah ekosistem pedagogis yang utuh. Analisis kesenjangan ini memberikan fondasi bahwa model PAI baru harus bergeser dari fokus "konten" menjadi fokus "ekosistem". Dalam model ini, teknologi, guru, dan orang tua perlu diorkestrasi secara strategis untuk mendukung pembinaan tahfidz yang holistik, yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berbeda dari studi sebelumnya yang cenderung fokus pada evaluasi fitur aplikasi tahfidz atau metode pengajaran secara terisolasi, kebaruan artikel ini terletak pada analisis kritis "kesenjangan ekosistem" (ecosystem gap). Artikel ini secara spesifik membedah interaksi trilateral antara: (1) pedagogi PAI di sekolah formal, (2) karakteristik kognitif dan sosial-emosional unik Generasi Alpha (yang sering disamakan dengan Gen Z, padahal berbeda), dan (3) integrasi teknologi dalam program tahfidz.

Hasil analisis ini memiliki beberapa implikasi penting, implikasi Teoretis mendorong akademisi Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk melakukan penelitian dan pengembangan (R&D) guna merancang model pembelajaran baru yang bersifat techno-pedagogical dan integratif. Model ini harus secara eksplisit memasukkan tahfidz sebagai inti internalisasi karakter dan "Literasi Digital Islami" sebagai kompetensi inti PAI. Secara Implikasi Praktis bagi guru dan lembaga, lembaga tahfidz dan sekolah perlu segera berinvestasi bukan hanya pada gawai atau lisensi aplikasi, melainkan pada pelatihan "Digital Pedagogy" bagi guru PAI dan Asatidz Tahfidz. Tujuannya adalah agar mereka kapabel mengorkestrasi ekosistem belajar dan tidak gagap teknologi. Sementara itu, Implikasi Praktis bagi orang tua menuntut adanya edukasi agar orang tua Generasi Alpha beralih peran dari sekadar "pengawas" (kontroler) gawai menjadi "mitra" (co-learner). Peran ini memerlukan keterlibatan aktif dalam ekosistem pembelajaran tahfidz anak di rumah sebagai bagian krusial dari kolaborasi sekolah-keluarga.

Saran

Integrasi program tahfidz perlu diperkuat dengan memasukkannya ke dalam kurikulum inti PAI sehingga tidak lagi diposisikan sebagai aktivitas tambahan yang terpisah. Lembaga pendidikan disarankan mengembangkan model PAI berbasis ekosistem yang menghubungkan teknologi, guru, dan orang tua secara sinergis. Guru PAI dan asatidz tahfidz perlu mendapatkan pelatihan pedagogi digital agar pemanfaatan teknologi tidak lagi bersifat ad-hoc, tetapi mampu mendukung pembelajaran secara menyeluruh. Pengembangan aplikasi tahfidz yang menggabungkan kecerdasan buatan, gamifikasi, dan pembelajaran adaptif sangat relevan untuk mengakomodasi

karakteristik belajar Generasi Alpha. Di lingkungan keluarga, penguatan digital parenting menjadi penting untuk memastikan penggunaan gawai lebih terarah dan konsisten antara tujuan belajar dan hiburan. Selain itu, sekolah perlu merancang mekanisme talaqqi hybrid yang tetap mempertahankan validasi tajwid secara otentik, sembari memanfaatkan teknologi untuk memberikan umpan balik cepat. Literasi digital Islami perlu dijadikan kompetensi inti agar peserta didik tidak hanya mahir berteknologi, tetapi juga mampu beretika sesuai nilai Islam. Untuk memastikan keberlanjutan inovasi, disarankan adanya penelitian lanjutan berbasis R&D guna menghasilkan model techno-pedagogical tahfidz yang dapat diimplementasikan pada satuan pendidikan. Terakhir, lingkungan belajar yang minim distraksi perlu dijaga melalui pengaturan perangkat, penggunaan platform aman, dan aturan waktu layar yang jelas, sekaligus menghubungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam desain pembelajaran terpadu.

Daftar Pustaka

Al Mujaddi, L. R. (2023). Dampak penggunaan handphone terhadap hafalan Al-Qur'an mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Mataram. [Skripsi Sarjana, UIN Mataram]. Etheses UIN Mataram. https://etheses.uinmataram.ac.id/5195/

Alodokter. (2025). Generasi Alpha, anak yang tumbuh di balik layar gadget. Alodokter. https://www.alodokter.com/generasi-alpha-anak-yang-tumbuh-di-balik-layar-gadget

Amalia, R., & Wajdi, M. B. N. (2022). Tantangan Program Tahfidzul Qur'an Berbasis Online di Masa Pandemi Covid-19. J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 9(1), 1–10. https://doi.org/10.18860/jpai.v9i1.17232

Arfiansah, A., & Nasucha, M. (2025). Aplikasi Deteksi Otomatis Hukum Tajwid Utama pada Ayat Al-Qur'an menggunakan YOLOv8. Edumatic: Jurnal Pendidikan Informatika, 9(2), 542–550. https://doi.org/10.29408/edumatic.v9i2.30978

Aryani, D., & Marini, A. (2023). Generation Alpha: Challenges and strategies of teachers based on behavioristic theory. International Journal of Education, Teaching, and Learning, 8(1), 101-112. https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/IJETL/article/view/3169

Aulia Mufti, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2024). Inovasi dalam Pengajaran Nilai-Nilai Islam untuk Generasi Alpha: Pendekatan Digital dan Kontekstual. Rayah Al-Islam, 8(4), 2230–2243. https://doi.org/10.37274/rais.v8i4.1166

Cimene, C. B. H., Mabulay, D. A. D., Mante, J. B., & Opon, J. M. (2024). GENERATION ALPHA STUDENTS' BEHAVIOR AS DIGITAL NATIVES AND THEIR LEARNING ENGAGEMENT. Psychology and Education: A Multidisciplinary Journal, 27(3), 258–273. https://doi.org/10.5281/zenodo.10815592

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. (2025, 2 Januari). Revolusi digital dan generasi alpha: Membangun manajemen pendidikan yang inovatif dan responsif. Unesa. https://mp.fip.unesa.ac.id/post/revolusi-digital-dan-generasi-alpha-membangun-manajemen-pendidikan-yang-inovatif-dan-responsif

Faqih, N. (2020). Integrasi program tahfidz dengan sekolah formal di pondok pesantren

anak. AL-TA DIB Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan, 13(2), 92–105. https://www.researchgate.net/publication/348273805_Integrasi_Program_Tahfidz_dengan_Sekolah_Formal_di_Pondok_Pesantren_Anak

Firmansyah, M., Rahwan, R., & Kholis, N. (2024). Program Unggulan Tahfidz Al Qur'an: Inovasi Kepala Sekolah SD Swasta untuk Mencetak Siswa Hafidzh-Hafidzah. Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 7(01). https://doi.org/10.30868/im.v7i01.6072

Generasi Alpha dan Tantangan Pendidikan Islam di Era Teknologi Canggih. (2025, 18 Mei). PWM Jateng. https://pwmjateng.com/generasi-alpha-dan-tantangan-pendidikan-islam-di-era-teknologi-canggih/

Hafizah, N., & Kalima. (2025). Media pembelajaran digital generasi alpha era society 5.0 pada kurikulum merdeka. Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. https://www.jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-madrasah/article/view/2699

Hawa, A. M., Siregar, A. S., Salmiah, & Hajar, B. S. (2025). Langkah-langkah efektif dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an. Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an Dan Hadis, 2(2), 205-218. https://doi.org/10.63424/amsal.v2i2.346

Heriyanto, H. (2021). Potret fenomena tahfiz online di Indonesia: Pergeseran tradisi menghafal Al-Qur'an dari sorogan ke virtual. Suhuf, 14(1), 153-177. https://doi.org/10.22548/shf.v14i1.574

IJFMR. (2025). Navigating the digital paradox: Balancing opportunities and risks in Generation Alpha's development. International Journal for Multidisciplinary Research, 7(2). https://www.ijfmr.com/papers/2025/2/41649.pdf

Inovasi dalam Pengajaran Nilai-Nilai Islam untuk Generasi Alpha: Pendekatan Digital dan Kontekstual. (2025). Rayah Al-Islam. https://ejournal.arraayah.ac.id/index.php/rais/article/view/1166

Khairani, A., Lubis, A. S., & Nasution, N. (2025). Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Digital. MESADA: Jurnal Manajemen Pendidikan, Sosial Dan Dakwah, 2(1), 445-455. https://ziaresearch.or.id/index.php/mesada/article/download/95/102/664

Kurnia, D. (2024). Gen Alpha, tantangan baru bagi pendidikan. Kompasiana. https://www.kompasiana.com/dewiiikurniaaa8152/6745211eed641525cb30d212/gen-alpha-tantangan-baru-bagi-pendidikan

Merdeka.com. (2024). 5 Kunci munculnya kemampuan multitasking secara alami bagi generasi alpha. Merdeka.com. https://www.merdeka.com/gaya/5-kunci-munculnya-kemampuan-multitasking-secara-alami-bagi-generasi-alpha-212879-mvk.html

Munsif, M., & Sholehah, S. (2024). Integrasi Teknologi Digital dalam Pengembangan Sumber Belajar PAI yang Kontekstual dan Relevan. At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam, 14(1), 79–90. https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/395

Mustofa, A., & Bintoro, H. S. (2022). Tantangan Program Tahfidzul Qur'an Berbasis Online di Masa Pandemi Covid-19. J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 9(1), 1–10. https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/article/view/17232

Oktavia, L. (2024). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum PAI di SD Negeri 10

Ujan Mas. Literasiologi, 9(2). https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i2.463

Pendekatan holistik dalam pengembangan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam. (2025). Jurnal Edukatif. Diperoleh 31 Oktober 2025, dari https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/edukatif/article/download/1295/1029/4224

Prabowo, F., & Budianto, B. (2024). Desain Instruksional Tahfidzul Quran Berbasis Karakter di Sekolah. Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 8(2), 572–581. https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-madrasah/article/view/3455

Priyatmoko, H. (2023). Smart Classroom : Digital Learning Generasi Z Dan Alpha. Prospek: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Teknologi, 6(1), 1-10. https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/prospek/article/download/2754/1951

Ramadhani, R., & Siregar, F. A. (2025). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Perubahan Afektif, Kognitif, dan Psikomotorik Mahasiswa serta Dampaknya terhadap Sikap Akademik. Journal of Islamic Education El Madani, 5(1), 65–74. https://journal.marwah-madani-riau.id/index.php/JIEE/article/view/187

Riantory, B., & Pujiyanto, A. (2024). Digitalisasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Berbasis AI Dalam Inovasi Tantangan Dan Implementasi. EDC (Education Journal), 20(2), 165–175. https://doi.org/10.29408/edc.v20i2.30044

Riyantoro, B. A., & Aryani, D. (2024). Strategi Aman Berinternet Sehat Untuk Mencegah Risiko Online Bagi Santri Rumah Tahfidz Daar El Huffadz. PUNDIMASKOT: Publikasi Pengabdian Masyarakat Komputer dan Teknologi, 1(1), 44–51. https://journal.binainternusa.org/index.php/maskot/article/view/226

Romanto, R. (2022). Kesiapan Guru terhadap Pembelajaran Berbasis Teknologi. Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK), 4(6), 11238–11247. https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10231

Sadouni, L. (2023). An Overview of Teaching Methods for Fostering Generation Alpha (Gen Alpha) Learning Process. International Journal of Research and Pharmaceutical Reviews, 5(8), 1–10. https://ijrpr.com/uploads/V5ISSUE8/IJRPR32225.pdf

Salmin, S., Arnaningsih, Y., Nurhayati, A., Ahyar, A., Humaidin, H., Ahmadin, A., & Agussalam, A. (2025). Strategi Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Teknologi Digital untuk Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan Siswa di Sekolah. SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan, 5(1), 222–236. https://doi.org/10.55606/sokoguru.v5i1.5135

Sevutra, R., & Erlinda, S. (2019). Penerapan gamification hafalan Alquran dan Hadis berbasis Android menggunakan metode Scott. Jurnal Ilmu Komputer Dan Bisnis, 10(2), 2276–2282. https://ojs.stmikdharmapalariau.ac.id/index.php/jikb/article/view/75

Shiddiq, T. (2024). Pengaruh gratifikasi instan aplikasi TikTok terhadap perilaku belajar siswa. Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education, 5(2), 299–312. http://dx.doi.org/10.32832/idarah.v5i2.16625

Sholihah, U., & Syafi, M. (2025). Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Resiliensi Akademik Pada Siswa Dengan Latar Belakang Ekonomi Rendah Di MTS Nurul

Anwar Kota Bekasi. Jurnal Media Informatika, 6(2), 1185-1191. https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jumin/article/view/5575

Siahaan, S. (2013). Model pembelajaran PAI berbasis TIK yang valid dan praktis pada SMA. Jurnal Al-Ta'dib, 6(2), 159-172. https://media.neliti.com/media/publications/235745-model-pembelajaran-pai-berbasis-tik-yang-0b5e2d5c.pdf

Stevanus, S. (2023). Peran Digital Parenting Terhadap Penggunaan Gawai Anak SD. Jurnal Publika Pendidikan (PUBPEND), 1(1), 60–66. https://doi.org/10.26858/pubpend.v1i1.25494

Sugiyono. (2025). Metode Penelitian & Pengembangan Berbasis AI (Bandung: Alfabeta), hlm. 42.

Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta), hlm. 15.

Sukring. (2025). GENERASI ALPHA DAN TANTANGAN DAKWAH ISLAM SERTA SOLUSI DI ERA DIGITAL. Jurnal Kajian Agama Islam, 9(5), 70–84. https://rel.ojs.co.id/index.php/jkai/article/view/289

Suprayekti. (2008). Integrasi Teknologi ke dalam Kurikulum. Perspektif Ilmu Pendidikan, 17(IX), 1–9. https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/pip/article/view/7416

Suriansyah. (2021). Implementasi Metode Talaqqi dan Musyafahah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa di SD Swasta Salsa. Fitrah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, 1(2), 216–231. https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i2.27

Arifin, S. (2017). Mengurai Basis Filosofis Pendidikan Islam. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, *5*(2), 1-18. https://doi.org/10.52185/kariman.v5i2.17

van den Bergh, J. (2025). Tech as the intuitive extension of life - How Gen Z and Gen Alpha redefine digital CX. https://www.google.com/search?q=Joerivandenbergh.com. https://www.joerivandenbergh.com/post/tech-as-the-intuitive-extension-of-life-how-gen-z-and-gen-alpha-redefine-digital-cx

Waroh, S., Putri, A., & Gusmaneli. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Penguatan Literasi Digital pada Generasi Milenial. Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum, 3(2), 323–332. https://doi.org/10.61104/alz.v3i2.1012

Wathani, A. Z. (2023). Smart Classroom : Digital Learning Generasi Z Dan Alpha. PROSPEK: Jurnal Pengembangan, Pendidikan, Dan Pengelolaan Program Studi, 4(2), 226-235. https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/prospek/article/view/2754

Wibowo, V. O. (2022). Aspirasi keagamaan kelas menengah muslim dalam membentuk moralitas remaja post-milenial di tengah modernitas (Studi kasus: Rumah Tahfidz Baitussalam Depok) [Skripsi, Universitas Negeri Jakarta]. Repository UNJ. http://repository.unj.ac.id/34207/

Yasir, M., & Dahliyana, A. (2021). Pendidikan Karakter pada Generasi Alpha: Tanggung Jawab, Disiplin dan Kerja Keras. Jurnal PkM Pengabdian kepada Masyarakat, 4(3), 309-317. https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/pkm/article/view/10116

Yudihartanti, D. M., & Setiawan, A. (2023). Model Aplikasi Pembelajaran Menghapal al-Qur'an Berbasis Android. Jutisi : Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Sistem

Informasi, 12(3), 855–866. https://ojs.stmik-banjarbaru.ac.id/index.php/jutisi/article/view/2107